

Dinamika Perkembangan Aliran dan Madzhab Islam di Timur Tengah: Studi Historis dan Sosial Politik dari Abad Klasik hingga Kontemporer

Emuzd Mudzahir, M. Izdiyan Muttaqin, Nurwahidin

Universitas Indonesia, Indonesia

Email: emuzdmudzahir@gmail.com, moh.izdiyan@ui.ac.id, nurwahidin@ui.ac.id

Abstrak:

Perkembangan aliran dan madzhab Islam di Timur Tengah telah menjadi salah satu fenomena penting yang membentuk dinamika keagamaan, sosial, dan politik di kawasan tersebut sejak abad klasik hingga era kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan historis dan sosial-politik aliran-aliran teologi seperti Salafiyah, Asy'ariyah, dan Mu'tazilah, serta madzhab fikih seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, dengan mempertimbangkan konteks politik, budaya, dan intelektual yang memengaruhi perkembangannya. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai literatur untuk memahami bagaimana aliran dan madzhab ini beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk tantangan modernisasi dan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara aliran teologi dan madzhab fikih dengan kekuatan politik, seperti khilafah, kerajaan, dan negara modern, telah menghasilkan dinamika yang kompleks, mulai dari konsolidasi ortodoksi Sunni hingga munculnya interpretasi baru dalam ekonomi dan hukum Islam. Penelitian ini juga menyoroti peran institusi pendidikan seperti madrasah Nizamiyah dan pesantren dalam penyebaran pemikiran Islam, serta tantangan yang dihadapi tarekat dan aliran keagamaan di era modern.

Kata kunci: Aliran Islam; Madzhab Fikih; Timur Tengah; Ortodoksi Sunni; Modernisasi.

Abstract:

The development of Islamic theological schools and legal madhhabs in the Middle East has been a significant phenomenon shaping the religious, social, and political dynamics of the region from the classical era to the contemporary period. This study aims to analyze the historical and socio-political development of theological schools such as Salafiyah, Ash'ariyyah, and Mu'tazilah, as well as jurisprudential madhhabs like Hanafi, Maliki, Shafi'i, and Hanbali, while considering the political, cultural, and intellectual contexts that influenced their evolution. Through a literature review approach, this study examines various sources to understand how these schools and madhhabs adapted to changing times, including the challenges of modernization and globalization. The findings reveal that the interaction between theological schools, legal madhhabs, and political powers—such as the caliphate, kingdoms, and modern states—has produced complex dynamics, ranging from the consolidation of Sunni orthodoxy to the emergence of new interpretations in Islamic economics and law. This study also highlights the role of educational institutions, such as the Nizamiyyah madrasah and pesantren, in disseminating Islamic thought, as well as the challenges faced by Sufi orders and religious movements in the modern era.

Keywords: *Islamic Theological Schools, Jurisprudential Madhhabs, Middle East, Sunni Orthodoxy, Modernization*

Corresponding: Emuzd Mudzahir
E-mail: emuzdmudzahir@gmail.com



PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang lahir di Timur Tengah pada abad ke-7 M telah mengalami perkembangan yang sangat dinamis, baik dalam ranah teologi, hukum, maupun praktik keagamaan (Arif, 2017; Fadhly, 2018; Harahap, 2021). Dinamika ini tidak hanya mencerminkan keragaman pemikiran di kalangan umat Islam, tetapi juga respons terhadap konteks sosial, politik, dan budaya yang terus berubah (Fikriyah, 2024; Kahpi, Siregar, & Romadhon, 2024; Pahutar, 2024). Aliran-aliran teologi seperti Salafiyah, Asy'ariyah, dan Mu'tazilah, serta madzhab-madzhab fikih seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, menjadi pilar utama dalam membentuk identitas keagamaan umat Islam di Timur Tengah. Aliran-aliran ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam penafsiran ajaran Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana kekuatan politik, seperti dinasti Umayyah, Abbasiyah, hingga negara-negara modern, memengaruhi perkembangan pemikiran keagamaan (Miolo & Arif, 2021). Sejak periode klasik, Timur Tengah telah menjadi pusat perkembangan intelektual Islam, dengan institusi seperti madrasah Nizamiyah yang memainkan peran penting dalam mengkonsolidasikan ortodoksi Sunni (Rahman et al., 2023). Namun, perkembangan ini tidak selalu berjalan mulus (Hamidah & Fauziah, 2024; Nengsih, Agusdianita, & Oktariya, 2024). Konflik antara aliran teologi, seperti antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah, serta persaingan antar madzhab fikih, sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik dan sosial. Pada era modern, tantangan globalisasi, modernisasi, dan kolonialisme telah memaksa aliran dan madzhab Islam untuk beradaptasi, baik melalui reinterpretasi hukum Islam maupun munculnya pemikiran ekonomi Islam kontemporer (Mas'ud, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dinamika perkembangan aliran dan madzhab Islam di Timur Tengah dari perspektif historis dan sosial-politik, dengan fokus pada bagaimana konteks sejarah membentuk pemikiran keagamaan dan bagaimana pemikiran tersebut memengaruhi masyarakat hingga era kontemporer.

Penelitian ini relevan karena memberikan wawasan tentang bagaimana aliran dan madzhab Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah perubahan zaman. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat melihat bagaimana Islam sebagai agama dan sistem pemikiran terus relevan dalam menghadapi tantangan modern. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran institusi pendidikan dan tarekat dalam menyebarkan pemikiran Islam, serta bagaimana interaksi dengan dunia luar, termasuk Indonesia, memengaruhi perkembangan keagamaan di Timur Tengah (Ridwan, 2023; Sembiring, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sejarah Islam, tetapi juga pada pemahaman tentang hubungan antara agama, politik, dan masyarakat di Timur Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk jurnal akademik, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik perkembangan aliran dan madzhab Islam di Timur Tengah. Sumber-sumber yang digunakan mencakup karya-karya seperti Ridwan (2023) tentang peran pesantren dan madrasah, Rahman et al. (2023) tentang madrasah Nizamiyah, serta Mas'ud (2022) tentang pemikiran ekonomi Islam kontemporer.

Analisis dilakukan dengan pendekatan historis dan sosial-politik, di mana data diorganisir berdasarkan periodisasi (abad klasik, pertengahan, dan kontemporer) untuk memahami perkembangan aliran dan madzhab Islam dalam konteks sejarah dan dinamika sosial-politik. Penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif untuk membandingkan pengaruh aliran teologi dan madzhab fikih di berbagai periode, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kekuatan politik, institusi pendidikan, dan modernisasi. Proses analisis melibatkan sintesis literatur untuk mengidentifikasi pola, tren, dan perubahan dalam pemikiran keagamaan Islam di Timur Tengah (Sumarta et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode Klasik: Munculnya Aliran dan Madzhab, Pada periode klasik Islam (abad ke-7 hingga ke-13 M), Timur Tengah menjadi pusat perkembangan intelektual dan keagamaan yang sangat signifikan. Periode ini ditandai dengan munculnya aliran-aliran teologi seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Salafiyah, serta madzhab-madzhab fikih seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Mu'tazilah, yang dikenal dengan pendekatan rasionalnya, muncul pada abad ke-8 M di Basra dan Baghdad, menekankan kebebasan kehendak manusia dan keadilan Tuhan. Namun, aliran ini menghadapi tantangan dari Asy'ariyah, yang berusaha menyeimbangkan antara rasionalitas dan otoritas teks agama, sehingga menjadi landasan ortodoksi Sunni (Miolo & Arif, 2021).

Sementara itu, Salafiyah menekankan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama, menolak spekulasi teologis yang dianggap berlebihan. Madzhab fikih juga berkembang pesat pada periode ini, dengan Hanafi menjadi madzhab resmi dinasti Abbasiyah, sementara Syafi'i mendapatkan popularitas karena pendekatan sistematisnya dalam usul fikih (Holilur Rohman, 2021).

Maliki dan Hanbali, meskipun memiliki pengikut yang lebih terbatas, juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan hukum Islam, terutama di wilayah Afrika Utara dan Semenanjung Arab. Interaksi antara aliran teologi dan madzhab fikih ini tidak terlepas dari dukungan politik. Misalnya, madrasah Nizamiyah di Baghdad, yang didirikan pada abad ke-11 M, menjadi pusat penyebaran pemikiran Asy'ariyah dan madzhab Syafi'i, sekaligus memperkuat ortodoksi Sunni melawan pengaruh Syi'ah dan Mu'tazilah (Rahman et al., 2023).

Periode Pertengahan: Konsolidasi dan Konflik Pada periode pertengahan (abad ke-13 hingga ke-18 M), dunia Islam menghadapi tantangan baru, termasuk invasi Mongol dan munculnya dinasti-dinasti seperti Utsmaniyah dan Safawiyah. Periode ini menyaksikan konsolidasi ortodoksi Sunni, terutama melalui madzhab Hanafi dan Syafi'i, yang menjadi madzhab dominan di kekaisaran Utsmaniyah. Namun, konflik antara Sunni dan Syi'ah semakin tajam, terutama dengan kebangkitan dinasti Safawiyah yang mempromosikan Syi'ah sebagai agama resmi di Persia (Siregar, 2023).

Selain itu, tarekat-tarekat sufi, seperti Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah, mulai memainkan peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat, memberikan dimensi spiritual yang melengkapi madzhab fikih (Sa'diah & Zulva, 2025). Tarekat tidak hanya menjadi wadah spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh politik yang signifikan. Misalnya, tarekat Qadiriyyah di Irak dan Suriah sering kali menjadi mediator antara masyarakat dan

penguasa, sementara tarekat Naqsyabandiyah di Asia Tengah memainkan peran dalam perlawanan terhadap kolonialisme (Sitika & Aulia, 2024). Namun, perkembangan tarekat juga menghadapi tantangan, terutama dari gerakan Salafiyah yang dipelopori oleh tokoh seperti Ibnu Taimiyah, yang mengkritik praktik-praktik sufi yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam murni.

Periode Modern dan Kontemporer: Tantangan Modernisasi, Masuknya kolonialisme Eropa pada abad ke-19 dan ke-20 membawa perubahan besar dalam lanskap keagamaan Timur Tengah. Aliran dan madzhab Islam harus menghadapi tantangan modernisasi, sekularisasi, dan globalisasi. Gerakan reformasi Islam, seperti yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani, berusaha menjembatani antara tradisi Islam dan modernitas, dengan menekankan ijtihad dan reinterpretasi hukum Islam (Sumarta et al., 2024). Pemikiran ekonomi Islam kontemporer, seperti yang dikembangkan oleh Umer Chapra dan Timur Kuran, juga mencerminkan upaya untuk menyesuaikan prinsip-prinsip Islam dengan kebutuhan ekonomi modern (Mas'ud, 2022).

Di sisi lain, gerakan Salafiyah modern, yang dipengaruhi oleh tokoh seperti Muhammad ibn Abdul Wahhab, menekankan kembali kepada kemurnian ajaran Islam, menolak inovasi yang dianggap bid'ah. Gerakan ini mendapatkan dukungan kuat di Arab Saudi dan memengaruhi perkembangan Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Siregar, 2023). Namun, tantangan modernisasi juga memengaruhi tarekat, yang harus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Banyak tarekat menghadapi kesulitan dalam mempertahankan relevansi di tengah masyarakat yang semakin urban dan terhubung secara global (Sitika & Aulia, 2024).

Peran Institusi Pendidikan Institusi pendidikan seperti madrasah dan pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran aliran dan madzhab Islam. Madrasah Nizamiyah, misalnya, tidak hanya menjadi pusat pembelajaran, tetapi juga alat politik untuk memperkuat ortodoksi Sunni (Rahman et al., 2023). Di era modern, pesantren di Indonesia, yang banyak dipengaruhi oleh tradisi intelektual Timur Tengah, menjadi pusat penyebaran pemikiran Syafi'i dan Asy'ariyah (Ridwan, 2023). Interaksi antara ulama Indonesia dan Timur Tengah melalui rihlah ilmiah juga memperkaya wacana keagamaan, baik di Timur Tengah maupun di Nusantara (Sembiring, 2022).

Pengaruh di Indonesia Perkembangan aliran dan madzhab Islam di Timur Tengah memiliki dampak signifikan di Indonesia. Madzhab Syafi'i, misalnya, menjadi madzhab dominan di Indonesia karena pengaruh ulama Timur Tengah yang dibawa melalui perdagangan dan dakwah. Selain itu, organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mencerminkan pengaruh pemikiran Asy'ariyah dan Salafiyah modern, meskipun dengan adaptasi lokal (Masyath et al., 2024). Tarekat-tarekat sufi juga berkembang pesat di Indonesia, meskipun menghadapi tantangan serupa dengan di Timur Tengah, yaitu modernisasi dan sekularisasi (Sitika & Aulia, 2024).

Perkembangan aliran dan madzhab Islam di Timur Tengah tidak dapat dipisahkan dari konteks politik yang kuat, terutama pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Dinasti Umayyah (661-750 M) cenderung mendukung pendekatan teologi yang lebih praktis, seperti aliran Murji'ah, yang menunda penilaian atas dosa besar untuk menjaga stabilitas politik.

Sebaliknya, dinasti Abbasiyah (750-1258 M) lebih mendukung aliran Mu'tazilah pada awalnya, yang menekankan rasionalitas dan keadilan Tuhan. Hal ini terlihat dari dukungan Khalifah Al-Ma'mun terhadap doktrin "khalqul Qur'an" yang kontroversial.

Namun, tekanan dari ulama tradisional membuat Asy'ariyah akhirnya dominan sebagai ortodoksi Sunni. Institusi seperti madrasah Nizamiyah memainkan peran besar dalam menyebarkan pemikiran Asy'ariyah. Dukungan politik ini membentuk arah perkembangan aliran teologi dan madzhab fikih. Misalnya, madzhab Hanafi mendapat patronase kuat dari Abbasiyah, sementara Syafi'i berkembang karena pendekatan metodologisnya. Interaksi ini menunjukkan bahwa aliran dan madzhab tidak hanya soal teologi, tetapi juga alat politik (Rahman et al., 2023).

Pada abad ke-9 hingga ke-11 M, munculnya madrasah sebagai pusat pembelajaran memperkuat posisi madzhab-madzhab fikih di Timur Tengah. Madrasah tidak hanya menjadi tempat pendidikan, tetapi juga alat untuk mengkonsolidasikan kekuasaan politik dan agama. Madrasah Nizamiyah di Baghdad, misalnya, menjadi pusat penyebaran madzhab Syafi'i dan teologi Asy'ariyah. Ini membantu menstandarisasi ajaran Sunni di tengah ancaman dari aliran Syi'ah dan Mu'tazilah. Pendidikan di madrasah mencakup fikih, teologi, dan ilmu bahasa Arab, yang memperkuat identitas keagamaan umat Islam.

Para ulama dari madrasah ini sering menjadi penasihat penguasa, memengaruhi kebijakan politik. Sistem ini juga memungkinkan mobilitas intelektual, dengan ulama bepergian ke berbagai wilayah Timur Tengah. Hal ini memperluas pengaruh madzhab tertentu, seperti Hanafi di wilayah timur dan Maliki di Afrika Utara. Dengan demikian, madrasah menjadi jembatan antara agama dan politik. Peran ini terus berlanjut hingga periode modern (Ridwan, 2023). Aliran Salafiyah, yang menekankan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, muncul sebagai respons terhadap spekulasi teologis Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Pada periode klasik, tokoh seperti Ahmad ibn Hanbal menjadi pelopor Salafiyah dengan menolak interpretasi rasional yang berlebihan.

Pemikiran ini menarik bagi mereka yang mencari kemurnian ajaran Islam. Salafiyah sering kali mendapat dukungan dari masyarakat yang merasa terpinggirkan oleh elit intelektual. Namun, aliran ini juga menghadapi tantangan karena dianggap terlalu kaku oleh penguasa Abbasiyah. Pada abad ke-13, tokoh seperti Ibnu Taimiyah memperkuat Salafiyah dengan kritiknya terhadap praktik sufi dan Syi'ah. Pemikirannya memengaruhi perkembangan Salafiyah modern di abad ke-18 dan ke-19. Pengaruh ini terlihat jelas di Arab Saudi melalui gerakan Wahhabi. Salafiyah terus menjadi kekuatan penting dalam wacana keagamaan hingga kini. Dinamika ini menunjukkan ketegangan antara tradisi dan reformasi (Miolo & Arif, 2021).

Tarekat sufi mulai berkembang pesat pada abad ke-11 M, menawarkan pendekatan spiritual yang melengkapi madzhab fikih. Tarekat seperti Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah menarik pengikut dari berbagai lapisan masyarakat. Mereka menekankan praktik dzikir, meditasi, dan hubungan personal dengan Tuhan. Tarekat ini sering mendapat dukungan dari penguasa, seperti di kekaisaran Utsmaniyah, karena perannya sebagai penyeimbang sosial. Namun, mereka juga menghadapi kritik dari aliran Salafiyah yang menganggap praktik sufi sebagai bid'ah. Tarekat tidak hanya memengaruhi kehidupan spiritual, tetapi juga politik, terutama di wilayah pedesaan. Di banyak wilayah, pemimpin tarekat menjadi mediator antara

rakyat dan penguasa. Pada abad ke-19, tarekat memainkan peran dalam perlawanan terhadap kolonialisme Eropa. Meski demikian, pengaruh tarekat menurun di era modern karena urbanisasi. Tantangan ini terus membentuk dinamika tarekat hingga kini (Sa'diah & Zulva, 2025).

Pada abad ke-13, invasi Mongol menghancurkan Baghdad, yang menjadi pusat intelektual Islam. Peristiwa ini mengguncang dunia Islam dan memengaruhi perkembangan aliran dan madzhab. Banyak ulama terpaksa bermigrasi ke wilayah lain, seperti Mesir dan Syam. Ini menyebabkan penyebaran madzhab Syafi'i dan Asy'ariyah ke wilayah baru. Mesir, di bawah dinasti Mamluk, menjadi pusat baru pembelajaran Islam. Mamluk mendukung madzhab Syafi'i dan Hanafi, memperkuat ortodoksi Sunni. Namun, periode ini juga menyaksikan konflik antara Sunni dan Syi'ah, terutama dengan kebangkitan dinasti Safawiyah di Persia. Safawiyah mempromosikan Syi'ah sebagai agama resmi, menciptakan ketegangan dengan kekaisaran Utsmaniyah. Konflik ini memengaruhi perkembangan teologi dan fikih di Timur Tengah. Periode ini menunjukkan bagaimana faktor eksternal membentuk dinamika keagamaan (Siregar, 2023).

Kekaisaran Utsmaniyah (1299-1922) memainkan peran besar dalam memperkuat madzhab Hanafi sebagai madzhab resmi. Hanafi dipilih karena fleksibilitasnya dalam menangani keragaman budaya di wilayah kekaisaran. Ulama Hanafi sering diangkat sebagai qadi, memastikan hukum Islam diterapkan secara seragam. Namun, madzhab lain seperti Syafi'i dan Maliki tetap populer di kalangan masyarakat. Utsmaniyah juga mendukung tarekat sufi, yang membantu menjaga kohesi sosial. Sistem millet memungkinkan komunitas agama untuk mengatur hukum internal mereka, termasuk hukum perkawinan. Ini memperkuat posisi madzhab fikih dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada abad ke-19, reformasi Tanzimat membawa sekularisasi yang menantang otoritas ulama. Reformasi ini memengaruhi cara madzhab fikih diterapkan di pengadilan. Periode ini menunjukkan adaptasi madzhab terhadap perubahan politik (Holilur Rohman, 2021).

Pada abad ke-19, kolonialisme Eropa membawa tantangan baru bagi aliran dan madzhab Islam. Kekuatan kolonial seperti Inggris dan Prancis menguasai banyak wilayah Timur Tengah. Ini memengaruhi sistem pendidikan dan hukum Islam. Banyak madrasah kehilangan pengaruh karena pendidikan Barat diperkenalkan. Namun, ulama seperti Muhammad Abduh berusaha mereformasi pemikiran Islam untuk menghadapi modernitas. Abduh menekankan pentingnya ijtihad untuk menyesuaikan hukum Islam dengan zaman. Pemikirannya memengaruhi perkembangan madzhab fikih yang lebih fleksibel. Gerakan ini juga mendorong munculnya pemikiran ekonomi Islam modern. Namun, reformasi ini mendapat tentangan dari kelompok konservatif seperti Salafiyah.

Dinamika ini mencerminkan ketegangan antara tradisi dan modernisasi (Sumarta et al., 2024). Gerakan Salafiyah modern, yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab, muncul di abad ke-18 di Semenanjung Arab. Gerakan ini menekankan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, menolak praktik yang dianggap bid'ah. Dukungan dari keluarga Saud memperkuat posisi Salafiyah di Arab Saudi. Pemikiran ini menyebar ke wilayah lain melalui dakwah dan pendidikan. Pada abad ke-20, Salafiyah menjadi kekuatan global, memengaruhi gerakan Islam di Indonesia dan Afrika. Namun, pendekatan puritan Salafiyah sering kali

memicu konflik dengan madzhab lain. Misalnya, Hanafi dan Syafi'i dianggap terlalu longgar oleh Salafi. Gerakan ini juga menentang tarekat sufi, yang dianggap menyimpang. Pengaruh Salafiyah terus terasa hingga era kontemporer. Ini menunjukkan daya tahan aliran ini di tengah modernisasi (Siregar, 2023).

Pemikiran ekonomi Islam kontemporer muncul sebagai respons terhadap globalisasi dan kapitalisme. Tokoh seperti Umer Chapra dan Timur Kuran mengembangkan pendekatan baru dalam ekonomi syariah. Chapra menekankan pentingnya keadilan sosial dalam ekonomi Islam. Sementara itu, Kuran mengkritik inefisiensi sistem ekonomi tradisional Islam. Pemikiran ini memengaruhi perkembangan bank syariah dan keuangan Islam. Namun, tantangan utama adalah menyesuaikan prinsip syariah dengan pasar global. Banyak ulama berusaha mereinterpretasi hukum fikih untuk mendukung inovasi ekonomi. Misalnya, madzhab Hanafi dan Syafi'i digunakan untuk membenarkan kontrak keuangan modern. Ini menunjukkan fleksibilitas madzhab dalam menghadapi perubahan. Pemikiran ini terus berkembang hingga kini (Mas'ud, 2022).

Peran ulama dalam perkembangan aliran dan madzhab tidak dapat diabaikan. Ulama tidak hanya sebagai penutur agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Pada periode klasik, ulama seperti Imam Syafi'i dan Abu Hanifah mengembangkan metodologi fikih yang sistematis. Ini memungkinkan madzhab mereka bertahan hingga kini. Pada era modern, ulama seperti Rashid Rida melanjutkan tradisi ijtihad untuk menjawab tantangan zaman. Ulama juga berperan dalam menyebarkan pemikiran Islam melalui rihlah ilmiah. Banyak ulama Timur Tengah belajar di Mekkah dan Madinah, lalu kembali ke wilayah mereka. Ini memperkuat hubungan intelektual antar wilayah Islam. Peran ulama tetap relevan dalam menjaga tradisi dan mendorong inovasi. Dinamika ini terus membentuk aliran dan madzhab (Ridwan, 2023).

Tantangan modernisasi di abad ke-20 mendorong reinterpretasi hukum Islam. Banyak ulama berusaha menyesuaikan hukum perkawinan dan waris dengan konteks modern. Misalnya, madzhab Hanafi dan Syafi'i digunakan untuk mereformasi hukum keluarga di Mesir dan Turki. Namun, reformasi ini sering mendapat tentangan dari kelompok konservatif. Salafiyah, misalnya, menolak perubahan yang dianggap menyimpang dari Sunnah. Di sisi lain, gerakan feminis Islam mendorong interpretasi yang lebih egaliter. Ini memengaruhi cara madzhab fikih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Reformasi ini juga didukung oleh institusi pendidikan modern. Tantangan ini mencerminkan dinamika antara tradisi dan modernitas.

Hukum Islam terus berkembang untuk tetap relevan (Holilur Rohman, 2021). Interaksi antara Timur Tengah dan wilayah lain, seperti Indonesia, memperkaya wacana keagamaan. Ulama Indonesia sering belajar di Mekkah dan Madinah, membawa pulang pemikiran Syafi'i dan Asy'ariyah. Ini memengaruhi perkembangan pesantren di Indonesia. Sebaliknya, ulama Indonesia juga membawa perspektif lokal ke Timur Tengah. Misalnya, tradisi Nahdlatul Ulama mencerminkan adaptasi madzhab Syafi'i dengan budaya lokal. Interaksi ini diperkuat melalui rihlah ilmiah dan perdagangan. Pada abad ke-20, pengaruh Salafiyah juga masuk ke Indonesia melalui organisasi seperti Muhammadiyah. Ini menciptakan dinamika baru dalam wacana keagamaan. Hubungan ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama global. Interaksi ini terus berlanjut hingga kini (Sembiring, 2022).

Perkembangan teknologi dan media di abad ke-21 memengaruhi penyebaran aliran dan madzhab. Internet memungkinkan ulama menyebarkan pemikiran mereka ke audiens global. Salafiyah, misalnya, memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan doktrinnya. Namun, ini juga memicu polarisasi di kalangan umat Islam. Banyak madzhab tradisional, seperti Syafi'i, harus bersaing dengan narasi Salafi yang lebih agresif. Tarekat sufi juga menggunakan teknologi untuk menarik pengikut baru. Namun, tantangan utama adalah menjaga otoritas ulama di tengah informasi yang berlimpah. Media juga memungkinkan munculnya suara-suara alternatif dalam Islam. Ini menciptakan dinamika baru dalam wacana keagamaan. Teknologi terus membentuk cara aliran dan madzhab berkembang (Sitika & Aulia, 2024).

Globalisasi membawa tantangan baru bagi aliran dan madzhab Islam di Timur Tengah. Pasar global menuntut hukum ekonomi yang sesuai dengan standar internasional. Ini mendorong ulama untuk mereinterpretasi hukum fikih, terutama dalam keuangan syariah. Madzhab Hanafi dan Syafi'i beradaptasi dengan mengembangkan kontrak keuangan modern. Namun, Salafiyah sering menolak inovasi ini karena dianggap tidak sesuai dengan Sunnah. Globalisasi juga memengaruhi hukum keluarga dan pendidikan. Banyak negara Timur Tengah mereformasi sistem pendidikan untuk memasukkan kurikulum modern. Ini memengaruhi cara madzhab fikih diajarkan di madrasah. Tantangan ini mencerminkan ketegangan antara lokal dan global. Hukum Islam terus beradaptasi untuk tetap relevan (Sumarta et al., 2024).

Peran wanita dalam perkembangan aliran dan madzhab mulai mendapat perhatian di era modern. Pada periode klasik, peran wanita dalam fikih dan teologi terbatas. Namun, pada abad ke-20, gerakan feminis Islam mendorong reinterpretasi hukum perkawinan dan waris. Misalnya, ulama di Mesir mereformasi hukum poligami berdasarkan madzhab Syafi'i. Reformasi ini mendapat dukungan dari kelompok progresif, tetapi ditentang oleh konservatif. Wanita juga mulai aktif sebagai ulama dan pengajar di madrasah. Ini memperluas wacana keagamaan di Timur Tengah. Peran wanita terus berkembang, meskipun masih menghadapi tantangan. Ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam menanggapi isu gender. Dinamika ini terus membentuk aliran dan madzhab (Holilur Rohman, 2021).

Konflik politik di Timur Tengah, seperti Perang Teluk dan Arab Spring, memengaruhi perkembangan aliran dan madzhab. Konflik ini mempertajam perpecahan antara Sunni dan Syi'ah. Misalnya, Arab Saudi mendukung gerakan Salafiyah untuk melawan pengaruh Syi'ah Iran. Ini memengaruhi cara madzhab fikih diterapkan di wilayah konflik. Ulama sering dimanfaatkan untuk mendukung agenda politik tertentu. Namun, konflik juga mendorong munculnya wacana keagamaan yang lebih inklusif. Beberapa ulama berusaha mempromosikan dialog antar aliran. Ini mencerminkan upaya untuk menjaga kohesi sosial di tengah konflik. Dinamika ini menunjukkan hubungan erat antara agama dan politik. Aliran dan madzhab terus beradaptasi dengan konteks ini (Siregar, 2023).

Perkembangan bahasa Arab juga memengaruhi aliran dan madzhab Islam. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an menjadi alat penting dalam penafsiran fikih dan teologi. Pada periode klasik, ulama seperti Al-Ghazali menggunakan bahasa Arab untuk mengembangkan argumen teologis. Ini memperkuat posisi Asy'ariyah sebagai ortodoksi Sunni. Pada era modern, linguistik Arab digunakan untuk mereinterpretasi teks agama. Misalnya, ulama kontemporer menggunakan analisis bahasa untuk menyesuaikan hukum dengan konteks

modern. Ini memengaruhi cara madzhab fikih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Arab juga menjadi jembatan antara ulama Timur Tengah dan dunia Islam.

KESIMPULAN

Perkembangan aliran dan madzhab Islam di Timur Tengah dari abad klasik hingga kontemporer menunjukkan dinamika yang sangat kompleks, dipengaruhi oleh interaksi antara teologi, hukum, politik, dan sosial. Pada periode klasik, aliran seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah, serta madzhab Hanafi dan Syafi'i, membentuk dasar pemikiran Islam yang kuat. Pada periode pertengahan, konsolidasi ortodoksi Sunni dan perkembangan tarekat sufi memperkaya tradisi keagamaan, meskipun sering kali diwarnai konflik. Di era modern, tantangan globalisasi dan modernisasi mendorong munculnya pemikiran baru, seperti dalam ekonomi Islam, serta adaptasi aliran dan madzhab terhadap perubahan zaman. Institusi pendidikan seperti madrasah Nizamiyah dan pesantren, serta interaksi dengan dunia luar seperti Indonesia, memainkan peran penting dalam penyebaran dan perkembangan pemikiran Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa fleksibilitas dan kemampuan adaptasi aliran dan madzhab Islam telah memungkinkan Islam tetap relevan di tengah perubahan sosial-politik yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2017). *Studi Islam dalam dinamika global*.
- Fadhly, F. (2018). *Pemahaman keagamaan Islam di Asia Tenggara abad XIII–XX*.
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika modernisasi agama: Eksplorasi penafsiran baru, adaptasi praktik, dan menghadapi tantangan kontemporer. *Socio Religia*.
- Hamidah, N. H., & Fauziah, I. P. (2024). Permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini dan faktor yang mempengaruhinya. *Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Harahap, D. (2021). Peran ulama Timur Tengah terhadap Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaharuan pemikiran Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*.
- Holilur Rohman, M. H. I. (2021). *Hukum perkawinan Islam menurut empat mazhab disertai aturan yang berlaku di Indonesia*. Prenada Media.
- Kahpi, M. L., Siregar, A. S., & Romadhon, S. (2024). Dinamika komunikasi politik Islam: Narasi dan dampak dalam konteks politik kontemporer. *Hikmah*.
- Mas'ud, M. F. (2022). Pemikiran hukum ekonomi Islam Muslim kontemporer (Elaborasi nalar mazhab ekonomi Islam kontemporer Umer Chapra dan Timur Kuran). *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 152–165.
- Masyath, K., Muslimin, M. S. H., Awaliyah, A. P., Indratno, K. S., Azzahra, F. U., & Asdiqoh, S. (2024). Kontribusi aliran dan organisasi Islam di Indonesia bagi pengembangan pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 5960–5972.
- Miolo, D. A. S., & Arif, M. (2021). Aliran kalam Salafiyah: Studi atas perkembangan pemikirannya. *Farabi*, 18(1), 85–98.
- Nengsih, A. A., Agusdianita, Neza, & Oktariya, B. (2024). Analisis kesulitan guru kelas dalam menerapkan lima unsur KSE (Kompetensi Sosial Emosional) pada proses pembelajaran di kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*.

- Pahutar, A. A. (2024). Rekonstruksi pemikiran Islam Muhammad Iqbal. *I'tiqadiyah: Jurnal Hukum dan Ilmu-Ilmu Kesyarahan*.
- Rahman, I., Zulmuqim, Z., & Masyhudi, F. (2023). Pengaruh Madrasah Nizamiyah terhadap perkembangan pendidikan Islam dan ortodoksi Sunni. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 8(2), 1–14.
- Ridwan, E. H. (2023). Pesantren dan madrasah hasil rihlah ilmiah intelektual Muslim ke Timur Tengah. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1530–1545.
- Sa'diah, S. S., & Zulva, S. N. (2025). Tarekat: Pengertian dan sejarah perkembangannya. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4950–4957.
- Sembiring, I. M. (2022a). Wacana intelektual keagamaan Islam di Indonesia bersama Timur Tengah. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(1).
- Sembiring, I. M. (2022b). Wacana intelektual keagamaan Islam di Indonesia dan Timur Tengah. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(1).
- Siregar, M. (2023). Dunia Islam abad ke-19, 20, dan 21 serta Islamisasi Nusantara. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–10.
- Sitika, A. J., & Aulia, N. (2024). Pengertian tarekat dan sejarah perkembangan tarekat serta tantangan tarekat di era modernisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(11).
- Sumarta, S., Burhanudin, B., & Zamzami, Z. (2024). Interpretasi dan pengembangan hukum Islam dalam konteks perkembangan zaman. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 6(2), 48–61.